

TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI

Yudha Hamka

SD Negeri No. 102073 Bandar Khalifah

yudhamka0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana teori belajar humanistik dan implikasinya di dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dalam pembelajaran PAI dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistic berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audiens.

Kata Kunci: Humanistik, Pembelajaran, PAI

ABSTRACT

This study aims to describe how humanistic learning theory and its implications in PAI learning. This research uses literature research methods. The results showed that in the view of humanism, learning aims to make humans like humans, learning success is marked when students recognize themselves and the surrounding environment well. Students in PAI learning are faced with a target to achieve the maximum possible level of self-actualization. Humanistic theory seeks to understand learning behavior according to the views of students and not from the views of observers. The application of humanistic theory to learning activities should guide students to think inductively, prioritize practice and emphasize the importance of student participation in learning. This can be applied with discussions so that students are able to express their thoughts in front of the audience.

Keywords: Humanistic, Learning, PAI

Pendahuluan

Teori belajar humanistik adalah teori yang menyatakan bahwa manusia berhak mengenali dirinya sendiri sebagai langkah untuk belajar, sehingga diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri (Sari, 2022). Itulah mengapa, teori ini beranggapan bahwa proses belajar dinilai lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri. Pengertian

tersebut juga berlaku jika teori ini diterapkan di kegiatan pembelajaran. Artinya, pengertian teori belajar humanistik bisa disamakan dengan pengertian teori pembelajaran humanistik.

Konsep dasar yang harus dijadikan acuan pada teori belajar ini adalah manusia memegang peranan penting pada kesuksesan dirinya sendiri. Untuk mencapai kesuksesannya, seorang individu harus memiliki motivasi yang kuat sehingga tidak pernah menyerah untuk terus belajar dengan tetap memperhatikan pada beberapa aspek penting, yaitu kognitif dan afektif (Wibowo, 2020). Adapun motivasi bisa berasal dari dalam maupun luar individu. Selain motivasi, seseorang juga harus memahami bagaimana cara belajar teori humanistik. Perpaduan antara keduanya diharapkan bisa menghasilkan kesuksesan.

Pada dasarnya, teori belajar humanistik adalah sebuah teori belajar yang memanusiakan manusia. Pembelajaran hendaknya dipusatkan pada pribadi seseorang atau siswa. Teori ini menekankan pada pendidikan yang berfokus pada bagaimana menghasilkan sesuatu yang efektif, bagaimana belajar yang bisa meningkatkan kreativitas dan memanfaatkan potensi yang ada pada seseorang. Teori humanistik ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap teori belajar sebelumnya, yaitu Teori Behavioristik, yang dianggap terlalu kaku, pasif, bahkan penurut ketika menggambarkan manusia.

Seperti telah dituliskan sebelumnya bahwa pada prinsipnya tujuan teori belajar humanistik adalah memanusiakan manusia. Hal ini akan memudahkan individu atau seseorang dalam memahami diri dan lingkungannya untuk mencapai aktualisasi diri. Untuk mencapai tujuan tersebut, Guru Pintar harus mampu menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa tanpa ikut campur terlalu mendalam pada proses pengendalian diri siswa, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Banyak permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, misalnya permasalahan kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, proses pembelajaran. Peserta didik, orang tua, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Namun hal yang paling dominan dibahas didalam dunia pendidikan adalah guru karena guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas, dan sangat mendominasi keberhasilan pembelajaran (Napitupulu: 2020). Karena itulah sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan membina peserta didik kearah titik maksimal. Agar usaha bimbingan yang dilakukannya itu berhasil guru perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai.

Guru dan siswa mempunyai peran khusus agar pembelajaran berjalan lancar. Di teori belajar humanistik, Bapak dan Ibu Guru secara keseluruhan menjadi fasilitator dan panutan bagi siswa. Selain itu, peran lainnya meliputi:

1. Mengajarkan keterampilan belajar. Di teori belajar humanistik, siswa bertanggung jawab atas pilihan pembelajaran. Jadi, tugas guru adalah membantu mereka memahami cara belajar yang terbaik agar mereka berhasil memahami materi pelajaran.
2. Membantu siswa mengembangkan dirinya. Bantu siswa untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik agar nantinya bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.
3. Memberikan kegiatan yang menarik. Pembelajaran humanistik berfokus pada keterlibatan siswa, sehingga guru perlu menyediakan kegiatan pembelajaran

yang menarik untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan mereka dalam belajar.

4. Memberikan motivasi. Berikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Dengan begitu, mereka bisa mengarahkan diri sekaligus memotivasi dirinya untuk belajar daripada sekadar menjadi penerima pasif dalam proses pembelajaran.
5. Memberikan pilihan ke siswa. Tersedianya berbagai pilihan adalah pusat pembelajaran humanistik. Di sini, guru berperan untuk membantu siswa membuat pilihan tentang apa yang harus dipelajari, contohnya dengan menawarkan opsi atau mengevaluasi hal yang mereka sukai.
6. Menciptakan peluang untuk kerjasama. Sebagai fasilitator, guru perlu menciptakan kelompok belajar untuk siswa mengeksplorasi, mengamati, dan mengevaluasi diri (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Penelitian secara spesifik mengkaji tentang pembelajaran humanistik paa mata pelajaran PAI. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Prinsip Pembelajaran Humanistik

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Ismail, 2014).

Dalam pandangan humanism, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistic berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat (Dinata, 2020).

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.

Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistic bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.

Setiap teori belajar pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan karena pembelajaran yang efektif bergantung pada berbagai faktor termasuk kondisi siswa, guru, dan sekolah. Secara umum, berikut ini adalah kelebihan teori belajar humanistik:

1. Cocok diterapkan dalam materi pembelajaran yang tujuannya untuk membentuk karakter;
2. Penerapan teori lebih menekankan proses daripada hasilnya, jadi pembelajaran dikatakan berhasil saat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran;
3. Siswa menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat oleh pendapat siapapun. Mereka harus mengatur dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya;
4. Mendukung guru untuk mengenali kondisi dan potensi siswanya.
5. Mengedepankan aspek memanusiakan manusia dan pembentukan karakter.

Sementara itu, kekurangan dari teori belajar humanistik antara lain:

1. Siswa kurang menyadari dan memahami akan potensi dirinya sehingga mempunyai kemungkinan untuk tertinggal dalam proses belajar;
2. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran berdampak negatif dalam keberhasilan belajarnya;
3. Peran guru sebagai fasilitator kurang sesuai bagi siswa yang pasif karena tidak memiliki keberanian untuk bertanya;
4. Pendekatan yang berfokus pada pilihan mungkin tidak akan berjalan lancar untuk siswa yang membutuhkan sebuah struktur dan rutinitas dalam belajar yang efektif (Syaparuddin dkk, 2020).

Implikasi Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Maslow merupakan salah satu pelopor aliran psikologi humanistic Maslow percaya bahwa manusia terdorong untuk menerima dan memahami dirinya sebisa mungkin. teori Hierarchy of Needs (Hierarki Kebutuhan) merupakan teorinya yang terkenal sampai saat ini. Menurut Maslow, manusia terdorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai tahapan atau tingkatan, mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi self actualization (aktualisasi diri). hirarki kebutuhan (Hierarchy of needs) dari Maslow mengungkapkan bahwa manusia memiliki 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (physiological needs), kebutuhan rasa aman (safety and security needs), kebutuhan kasih sayang dan memiliki (love and belonging needs), kebutuhan harga diri (esteem needs), dan kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup 5 kebutuhan tersebut (Sumantri & Ahmad, 2019).

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai tahapan atau tingkatan, mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi self actualization (aktualisasi diri). hirarki kebutuhan (Hierarchy of needs) dari Maslow mengungkapkan bahwa manusia memiliki 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (physiological needs), kebutuhan rasa aman (safety and security needs), kebutuhan kasih sayang dan memiliki (love and belonging needs), kebutuhan harga diri (esteem needs), dan kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup 5 kebutuhan tersebut. Aktualisasi diri (self-actualization), kebutuhan Maslow yang tertinggi dan paling sulit dicapai dan paling sulit dicapai adalah motivasi untuk mengembangkan sepenuhnya potensi seseorang sebagai manusia. Dalam pandangan maslow aktualisasi akan terjadi setelah kebutuhan yang rendah telah terpenuhi. Maslow memperingatkan bahwa sebagian besar orang berhenti mematangkan diri yang tinggi dan mereka tidak pernah mengaktualisasikan dirinya.

Dalam konteks pembelajaran, kehadiran teori Maslow tentang motivasi dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam membangun motivasi sumber daya Manusia (SDM) dalam dunia pendidikan. Motivasi dalam pembelajaran akan mendorong siswa agar mengembangkan potensinya secara maksimal. Sehingga untuk membangun motivasi dalam konteks ini membutuhkan kerangka teori yang membahas kebutuhan manusia secara menyeluruh

Adapun implikasi positif teori ini ke dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut.

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk kebutuhan biologis. yang merupakan kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup. Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik harus di utamakan karena kebutuhan ini sangat mendesak dan hendaknya guru memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk memenuhinya. Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis.
2. Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari kriminalisasi, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang kurang aman dan sebagainya. sedangkan Aman secara psikis, seperti tidak di marah, tidak dibully, tidak direndahkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas.
3. Kebutuhan sosial dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi seorang siswa agar bisa belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya.
4. Kebutuhan ego termasuk juga keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa. Seseorang membutuhkan sebuah kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugas-tugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi egonya. _Prestasi

siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya.

5. Kebutuhan aktualisasi merupakan kebutuhan untuk menunjukkan dan membuktikan dirinya pada orang lain. Pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki. Untuk mengaktualisasikan dirinya peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif. Ketika peserta didik sudah di tahap aktualisasi diri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh. Abraham Maslow dengan teori motivasinya mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi (Sumantri & Ahmad, 2019).

Kesimpulan

Dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dalam pembelajaran PAI dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistic berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audiens.

Daftar Pustaka

- Dinata, F. R. (2020). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48-57.
- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Sari, D. N. (2022). Penerapan Teori Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif (Active Learning) di SDIT Insan Kamil Kaur. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(8), 81-86.
- Subagyo, Joko. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 220-234.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.

Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Bandung: Puri Cipta Media.